

Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua)

Oleh: Marianus Muharli Mua

*Pemerhati masalah sosial, budaya, politik dan filsafat Alumni
Pascasarjana Sosiologi FISIPOL UGM*

Abstract

In this study shown that at SMK Negeri 1 Obaa located in Mappi, Papua turns performing two roles namely the role of production and reproduction of social classes. Social class reproduction occurs because internalization of habitus, culture, taste and mindset of classes conducted by both the school and the students themselves. Through regulations and discipline imposed by the school has established habitus students and interaction among students as a means of hegemony students to follow habitus, tastes, culture and mindset of the social upper class. This school serves as a structure that perpetuates violence and symbolic power of the lower classes. At the school became the battle arena and fight to maintain the existing capital ie economic capital, social capital, cultural capital and symbolic capital. Through mastery of existing capital, schools producing and reproducing social classes. For the lower social classes it is a production that will raise the social status while the upper class it is a top-class reproduction and dominance. However, the impact of symbolic domination that occurred in this school makes the lower class who do not have the capital to be eliminated. In addition, the school culture is the culture of the dominant class so delivers lower classes in Mappi are still dominated by hunting and gathering are not able to adapt to school culture into pressure and not as important in their lives.

Keywords: *Schools, Gaps, Reproduction, Social Class, Strategy, Attorney Symbolic*

A. Pendahuluan

Mappi merupakan daerah pedalaman tanah Papua yang terletak di bagian selatan provinsi Papua. Daerah ini terletak di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Wilayah ini dihuni oleh suku-suku asli Papua antara lain yakni suku Yakai, Awyu, Tamario, Wiyaghar, Citak Mitak, Asmat. Ibukota Kabupaten Mappi adalah Kepi dan di kota inilah SMK Negeri 1 Obaa didirikan. Penduduk asli: Suku Yakai sering disebut orang Mappi. Umumnya masyarakat di daerah ini masih berburu dan meramu. Secara ekonomi terdapat 15.111 keluarga atau 71% miskin (Bappeda, 2013). Pembangunan infrastrukturnya belum merata karena kebanyakan masyarakat masih tinggal di *befak-befak* (rumah papan, lantai kayu, atap rumbia yang dibangun di atas sungai atau pinggiran sungai).

Papua merupakan provinsi termiskin di Indonesia dan merupakan provinsi yang memiliki penduduk dengan tingkat partisipasi pendidikan yang paling rendah di negeri ini (Bappeda, 2013). Begitu miris, sebuah negeri yang kaya raya dengan alam dan kekayaannya namun kenyataannya lebih dari separuh dari mereka masih miskin dan buta huruf. Akan tetapi, negara melalui pemerintah daerah Mappi telah membangun sumber daya manusia dengan mendirikan sekolah mulai dari TK hingga Sekolah Menengah. Sekolah merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. SMK Negeri 1 Obaa, Mappi merupakan salah satu sekolah favorit karena menyediakan banyak jurusan dan lulusannya yang siap pakai. Akan tetapi, peneliti melihat adanya kesenjangan yang amat sangat signifikan antar siswa baik siswa dari keluarga kelas atas hingga kelas bawah.

Peneliti melihat di sekolah ini justru menampakkan dominasi siswa dari kalangan atas (kelas dominan) terhadap kelas bawah (kelas populer). Siswa yang berasal dari kelas dominan adalah anak-anak pejabat dan pengusaha. Siswa yang berasal dari kelas menengah (borjuasi kecil) adalah mereka yang berasal dari orang tua pegawai negeri sipil, swasta dan pedagang sedangkan para siswa yang berasal dari kelas bawah (kelas populer) adalah berasal dari keluarga yang masih

berburu dan meramu. Justru di sekolah ini nampak kesenjangan di antara para siswa. Kebiasaan-kebiasaan atau habitus masing-masing siswa yang sudah tertanam dalam keluarga dan masyarakat terreproduksi kembali di sekolah ini. Jika Marx menyatakan bahwa faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya ketidaksetaraan sosial maka lembaga pendidikan pun mengalami hal yang sama (Maryono, 2010: 27).

Dalam konteks ini, peneliti mengasumsikan bahwa sekolah merupakan sarana untuk mereproduksi kembali budaya dan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Budaya-budaya yang ada di sekolah menguntungkan kelas atas maka mengkondisikan kelas atas untuk mereproduksi kembali kelasnya itu. Sementara kelas bawah yang memiliki keterbatasan sumber daya atau modal maka posisi mereka akan direproduksi kembali di sekolah.

Dalam pendidikan nasional, idealnya adalah pendidikan itu merupakan hak setiap warga negara dan merupakan proses pencerdasan bangsa serta tanpa memandang kaya atau miskin justru sekolah melestarikan kelas sosial yang terjadi di masyarakat. Bila di sekolah-sekolah umumnya para siswa dari kelas sosial bawah tetap eksis dalam menempuh pendidikannya maka di SMK ini justru para siswa dari kelas sosial bawah tidak mampu melawan dominasi dan hegemoni siswa kelas dominan dan akibatnya berdampak pada kurangnya partisipasi untuk bersekolah. Hal ini menarik untuk dikaji oleh peneliti karena peneliti ingin melihat dan menganalisis bagaimana proses reproduksi kelas sosial yang ada di sekolah ini? serta dampaknya terhadap para siswa yang berasal dari kelas bawah?.

B. Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa

Menurut Saptari dan Holzner (1997) bahwa secara harafiah reproduksi diartikan sebagai menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem atau struktur sosial yang bersangkutan. Reproduksi tidak hanya menyangkut kegiatan yang terjadi di dalam rumah tangga (melahirkan)

tetapi juga dalam masyarakat misalnya kegiatan-kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial. Dalam konteks ini, reproduksi sosial diartikan sebagai proses ketika hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan (Mudjijono, 2005:112).

Habitus yang terbentuk merupakan representasi dari kelas dan status sosial mereka yang termanifestasi dalam bentuk yang bervariasi seperti selera, kebiasaan, cara berpikir, tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Seperti halnya dalam habitus yang dilakukan oleh para siswa SMK Negeri 1 Obaa, Mappi bahwa habitus yang mereka lakukan merupakan hasil dari produk sejarah dalam kehidupan sosial mereka. Selera dalam pemilihan waktu senggang merepresentasikan kelas sosial mereka.

Lingkungan dan latar belakang masing-masing siswa menjadikan habitus mereka berbeda-beda satu dengan yang lain. Habitus ini tentunya sifatnya tahan lama sekaligus pula dapat dialihkan, maksudnya adalah bahwa habitus-habitus yang dimiliki dapat digerakkan dari arena yang satu ke arena yang lain seperti halnya habitus kelas menengah atas sebagai kelas dominan yang memiliki budaya dominan pula telah diterima dan akhirnya menjadi milik semua kalangan kelas-kelas sosial. Habitus-habitus tersebut diinternalisasikan pula kepada seluruh siswa agar habitus yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut diterima oleh para siswa yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah.

Dalam kaitannya dengan hal itu, nampak bawah di SMK Negeri 1 Obaa, sekolah menerapkan peraturan-peraturan sejatinya menunjukkan bahwa eksistensi habitus-habitus itu merupakan struktur yang distrukturkan. Setiap siswa diharuskan mematuhi peraturan yang ada dan apabila melanggarnya maka akan diberikan sanksi atau hukuman yang dibuat oleh pihak sekolah. Sama halnya pula dengan kewajiban memakai seragam putih abu-abu, batik Papua, sepatu dan harus kelihatan rapih. Pemakaian seragam yang harus bersih dan rapih merupakan bagian dari budaya kelas dominan atau kelas menengah atas. Apabila di sekolah terdapat siswa yang

tidak rapih dan bersih maka akan olok-olokan dari teman-temannya bahkan oleh guru sendiri.

Pengalaman diolok dan dicemooh dialami oleh WR yang merupakan siswa berasal dari kalangan bawah yang kadang dijauhi karena pakaiannya yang kusam, lusuh, jarang mandi, bau badannya yang tidak harum, sepatunya yang sobek dibagian depan. Bahkan ia sendiri bila ke sekolah harus menanggalkan sepatunya terlebih dahulu kemudian nanti tiba di sekolah baru memakainya. Hal ini dilakukannya karena ingin supaya sepatunya tidak rusak parah. Mengingat jarak rumahnya begitu jauh kurang lebih 6 Kilometer dan ditempuhnya dengan berjalan kaki. Gaya hidup WR inilah membuat kelompok kelas sosial dominan terganggu dan tidak nyaman. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa hal itu merupakan beban warisan budaya untuk menguasai tanpa meniadakan orang lain dan seolah-olah bahwa orang-orang yang terusirlah yang memisahkan diri dari mereka (Jenskins, 2010:169).

Dikotomi antara kelas atas dan kelas bawah sangat jelas dalam habitus-habitus mereka yang termanifestasi dalam varian habitus yakni selera, kebiasaan, cara berpikir, tingkah laku, kepribadian dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan WR berusaha untuk memisahkan diri dari teman-temannya yang memiliki habitus yang lebih dominan. Selain itu pula, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengkonstruksikan bahwa sekolah yang baik perlu ada aturan dan ketentuan yang harus ditaati baik oleh guru maupun para siswa. Aturan-aturan tersebut memudahkan para siswa untuk dikontrol dan diawasi. Aturan dan kedisiplinan tersebut merupakan bagian dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks ini, habitus muncul dari kondisi sosial masyarakat dan karenanya menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana ia diproduksi sehingga hal itu merupakan habitus yang tetap dan bertahan lama dan menjadi bagian dari budaya masyarakat dan dimiliki oleh segenap masyarakat secara bersama-sama. Dari

sinilah maka habitus tersebut dapat ditransfer tak hanya menjadi budaya kelas atas saja melainkan pula menjadi bagian dari budaya kelas bawah karena habitus membentuk pola pikir setiap individu yang meliputi keseragaman selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan sekolah sejatinya merupakan suatu kondisi yang dapat dikatakan sebagai struktur yang terstruktur.

Habitus tak hanya menjadi struktur yang terstruktur melainkan menjadi kerangka pikir atau tolok ukur individu dalam melakukan setiap tindakan-tindakannya. Hal ini nampak dalam tindakan para siswa di sekolah ini dalam kaitannya dengan peraturan sekolah. Para siswa tersebut memiliki habitus atau perilaku sesuai dengan peraturan yang ada, kemudian karena menjadi kebiasaan seperti seragam yang harus rapih, bicara sopan santun menjadikan habitus-habitus tersebut terpatri dalam diri mereka. Akhirnya habitus tersebut berfungsi menjadi kerangka yang membentuk persepsi tindakan seseorang. Tatkala peserta didik melanggar peraturan sekolah maka ia akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan yang ia lakukan tersebut. Dalam hal ini, habitus kemudian menjadi penentu dari tindakan-tindakan selanjutnya. Dengan demikian, habitus merupakan hal yang dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial.

Habitus-habitus yang terpatri dalam setiap individu yang berada dalam arena secara tak langsung mempengaruhi selera yang ada. Melalui interaksi sosialnya terjadi internalisasi pengetahuan baru terhadap budaya dan selera kelas. Selera tersebut sangat berkaitan erat dengan penguasaan dan kepemilikan terhadap modal baik modal ekonomi, modal budaya, modal sosial maupun modal simbolik. Mereka yang berasal dari kelas atas akan memiliki selera yang berbeda dengan kelas bawah baik dalam pilihan jenis barang dengan merk tertentu, pilihan jurusan, olah raga, makanan, hiburan dan lain-lain. Seperti halnya para informan dalam penelitian ini memiliki selera pada jenis barang atau aksesoris dengan merk tertentu.

Kepemilikan barang dengan merk tertentu merupakan usaha dari individu untuk merepresentasikan eksistensi kelas sosial mereka sehingga apa yang dipakai merupakan bentuk sikap mereka pada kelas sosial yang mereka miliki. Pilihan-pilihan dalam selera mereka pun mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu dan posisi mereka dalam masyarakat serta keinginan mereka untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan. Kemudian, pilihan-pilihan baik dalam jenis barang tertentu, pilihan jurusan, pekerjaan dan lain sebagainya. Tak hanya menjadi milik kelas atas namun merambat pula pada kelas sosial bawah baik karena pengaruh *doxa* ataupun digunakan sebagai cara agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan atau budaya dominan.

Hal ini terjadi pada informan yang bernama FM yang merupakan keluarga dari kelas menengah. Ia memiliki selera pada jenis barang dengan merk tertentu. Ia menggunakannya dengan alasan karena kualitasnya dan ingin sama dengan temannya yang berasal dari kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa FM memiliki selera yang sama dengan kelas atas. Sejatinya, selera tersebut merupakan *doxa* yang ada pada masyarakat. Lain halnya dengan FX, agar ia dapat diterima oleh teman-temannya yang lain maka ia mengikuti selera yang ada. Selera kelas dominan seperti kepemilikan sepatu, tas atau handphone merk tertentu diikuti olehnya bahkan ia rela pergi ke hutan mencari kayu gaharu dan gambir untuk dijual agar hasil penjualan tersebut dapat membeli barang-barang yang ia inginkan. Hal ini merupakan yang oleh Bourdieu sebut sebagai *histeria*.

Histeria merupakan kondisi yang menjadikan seseorang berada dalam arena baru yang mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan habitus yang ada pada arena yang mereka tempati saat ini sebab jika tidak dilakukan maka mereka akan dikucilkan dan tidak akan diterima oleh masyarakat yang berada dalam arena tersebut. Di dalam sekolah ini, para siswa kebanyakan berasal dari kelas sosial menengah ke atas maka mau tidak mau kelas sosial menengah

bawah terpaksa menyesuaikan dengan habitus yang ada dalam sekolah. Meskipun FX telah berusaha dan memiliki jenis barang yang sama dengan teman-temannya yang lain namun ia tetap juga dikucilkan karena perbedaan kepemilikan modal. Dalam konteks ini, selera dan habitus tertentu dapat disebabkan oleh arena atau lingkungan namun selera dan habitus itu juga membentuk dan menentukan seseorang pada arena tertentu.

Konsep habitus tidak dapat dipisahkan dari arena atau ranah perjuangan. Keduanya sangat terkait satu dengan lainnya. Pada setiap arena atau ranah menghasilkan habitus yang berbeda-beda karena pada ranah tersebut memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagai adanya produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan dengan arenanya (Jenkins, 2010:126). Menurut Bourdieu bahwa cara mereka distrukturkan masing-masing memiliki yang dominan dan yang didominasi, ada perjuangan untuk mendapatkan atau menyingkirkan.

Bagi Bourdieu, arena merupakan arena pertempuran atau juga arena perjuangan. Arena inilah yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang untuk menduduki posisi tertentu baik mempertahankan posisi atau merebut posisi. Posisi agen baik individu maupun kelompok dalam ranah berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki terutama modal ekonomi dan budaya (Damsar, 2011:198). Maka dari itu, ranah dalam konteks ini diartikan sebagai posisi atau tempat kelas sosial tertentu di dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan modal tertentu.

Dalam hal ini pula, bagi Bourdieu merupakan arena sosial yang didalamnya ada perjuangan untuk memperebutkan sumber modal dan akses terbatas. Senada yang dikatakan oleh Marx bahwa sejarah kehidupan kita adalah perjuangan kelas dimana manusia mempertahankan dan memperebutkan modal demi kelangsungan eksistensinya. Bagi kelas atas, modal yang mereka miliki akan dipertahankan dan penindasan terhadap kelas bawah akan tetap dilakukan baik melalui pendidikan, budaya dan sebagainya. Sementara kelas bawah akan tetap berusaha merebut sumber daya atau modal yang mereka

anggap sebagai hak mereka. Perebutan sumber daya tersebut diperoleh melalui perjuangan antar kelas pada arena tertentu sehingga perebutan modal tersebut akan selalu dilalui dengan konflik antar kelas sosial.

Di dalam sekolah terdapat berbagai macam modal yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Melalui sekolah, kelas sosial atas mempertahankan budaya-budaya dominan yang tak disadari diinternalisasikan kepada seluruh siswa dari semua golongan kelas melalui struktur yang ada. Dalam dan melalui aturan sekolah, para siswa dipaksakan harus mengikuti budaya, habitus, dan selera masyarakat kelas atas. Melalui interaksi para siswa, habitus, budaya dan selera terinternalisasi kepada para murid. Melalui proses tersebut menjadikan para siswa mengaktualisasikan budaya-budaya kelas sosial atas tersebut.

Seseorang yang masuk dalam arena haruslah mengerti dan memahami serta menguasai arena itu. Konsep arena sosial ini berkaitan dengan pemahamannya tentang sekolah yang dipahaminya sebagai arena perjuangan sosial dan yang mendorong terjadinya reproduksi kesenjangan sosial karena arena sosial memiliki kepemilikan moda yang besar yang akan menguasai dan mendominasi arena itu. Dalam konteks ini, kesenjangan sosial itu muncul karena adanya pendidikan melalui sekolah sebab melalui sekolah kondisi kesenjangan sosial selalu direproduksi ulang melalui berbagai mekanismenya yang ada.

Peneliti menemukan bahwa pendidikan sekolah lebih mementingkan kelas menengah ke atas karena budaya sekolah lebih sesuai dengan habitus yang dimiliki oleh kelas sosial tersebut. Mereka yang berada pada kelas sosial menengah ke atas lebih berpeluang memiliki kesempatan untuk mencecapi pendidikan sekolah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelas sosial bawah. Mereka yang berasal dari kelas sosial bawah harus berjuang keras untuk mencapai pendidikan karena fasilitas belajar dan sarana lainnya bukanlah bagian dari budaya mereka.

Sejak kecil mereka tidak terbiasa dengan komputer, buku-buku, perpustakaan atau majalah. Sementara kelas bawah yang ada di sekolah ini, sejak kecil terbiasa dengan hutan dan rawa yang ada di sekeliling mereka. Fasilitas belajar mereka hanya buku tulis dan buku yang disediakan oleh sekolah yang tentunya berbeda dengan kelas sosial menengah atas. Golongan menengah atas rata-rata memiliki kebiasaan membaca dan belajar. Habitus tersebut memudahkan mereka untuk siap menang dalam pertarungan.

Di lingkup sekolah sendiri, kesenjangan sosial bukanlah masalah perbedaan pendapatan melainkan perbedaan modal budaya. Seseorang dapat memperbaiki ekonomi, budaya maupun kelas sosialnya melalui pendidikan sekolah. Di lingkup masyarakat, sekolah membuka kesempatan yang sama bagi seluruh kelas sosial. Di sini nampak bahwa antara siswa dari kelas-kelas sosial bertinteraksi sosial satu dengan yang lain dan dalam interaksi itu selalu ada yang mendominasi.

Pihak kelas bawah sebenarnya hanya memiliki sedikit modal saja dibandingkan dengan kelas menengah ke atas yang memiliki lebih banyak modal. Di sekolah SMK Negeri 1 Obaa nampak adanya modal yang dimiliki oleh kelas menengah atas yakni modal ekonomi yang menyangkut fasilitas belajar seperti laptop, alat tulis, alat komunikasi, biaya sekolah, biaya buku, fasilitas sekolah, biaya pendidikan, biaya jajan. Modal budaya meliputi habitus, intelektual, keterampilan dasar (baca, tulis, hitung, bicara), pengembangan intelektual, kekayaan bahasa seperti kemampuan berbicara yang sistematis dan logis. Modal fisik seperti kesehatan yang baik, badan yang terawat dan menarik. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas bawah cenderung mengandalkan modal fisik yakni keberadaan dirinya dan modal budaya yakni kemampuan intelektualitas yang menjadi bakat bawaannya.

Dengan kondisi tersebut maka dibutuhkan strategi dari pihak kelas bawah untuk merebut modal yang ada. Modal tersebut tak hanya dikuasai oleh pihak kelas atas melainkan direbut dan akan diperoleh oleh kelas bawah sehingga modal itu akan menjadi milik bersama. Strategi tersebut dibutuhkan

untuk mempertahankan dan memperebutkannya. Menurut Bourdieu, strategi yang dipakai oleh individu tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan posisinya di ruang sosial. Apabila mereka berada pada posisi dominan maka strateginya diarahkan untuk melestarikan dan mempertahankan modal yang ada, sedangkan mereka yang pada posisi didominasi berusaha merebut dan mengubah distribusi modalnya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosialnya.

Strategi ini sebagai manuver untuk meningkatkan posisinya dalam pertarungan untuk mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses. Kelas atas telah melakukan strategi sehingga dapat dikatakan bahwa kelas atas merupakan kelas yang dominan dalam masyarakat terlebih khusus dalam sekolah di SMK Negeri 1 Obaa begitu pula agar dapat memperoleh modal maka kelas bawah pun harus memiliki strateginya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh FX bahwa dirinya setelah lulus dari SMK Negeri 1 Obaa, ia akan melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Merauke atau Universitas Cenderwasih Papua di Jayapura dengan maksud agar dapat memperbaiki hidupnya.

Praktek sosial yang dilakukan oleh individu sangat terkait dengan modal yang dimilikinya. Modal tersebut akan membantu individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan kekuatan modal yang ada sehingga hal itu akan menjadi habitus. Dalam hubungannya dengan usaha individu untuk mereproduksi kelas sosial, Bourdieu (dalam Beilharz, 2005:52) mengemukakan bahwa struktur-struktur kelas tidaklah dipaksakan dari atas tetapi direproduksi secara rumit oleh pemeliharaan disposisi-disposisi kultural dalam kelompok kelas melalui mekanisme pendidikan sekolah.

Dalam konteks ini, pelestarian budaya yang dilakukan oleh pihak SMK Negeri 1 Obaa melalui mekanisme peraturan dan ketetapan sekolah kepada seluruh siswa merupakan upaya upaya sekolah untuk membekali siswa kelas bawah agar memiliki pengetahuan dan kebudayaan kelas atas. Hal itu dilakukan oleh pihak SMK Negeri 1 Obaa untuk memproduksi dan mereproduksi kelas sosial dalam masyarakat yang ada di

Mappi, Papua. Sekolah menjadi produksi bagi kelas sosial bawah sedangkan bagi kelas atas merupakan reproduksi dimana mereka telah memiliki kebudayaan yang diterapkan oleh sekolah.

Di sekolah tersebut berbagai pengetahuan dan budaya diberikan kepada seluruh para siswa sebagai bentuk modal (ekonomi, budaya, sosial dan simbolik) yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka akan datang. Dalam dan melalui sekolah juga terjadi internalisasi pengetahuan dan budaya yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Hal ini terjadi dalam interaksi sosial ketika kelas atas dan kelas bawah bertemu dan bergaul maka ada pertukaran dan hegemoni habitus dari masing-masing kelas. Untuk mendapatkan modal maka para siswa harus melakukan strategi yang tepat agar distribusi modal itu dapat diperoleh.

Oleh sebab itu, proses reproduksi kelas sosial di SMK Negeri 1 Obaa terjadi karena habitus-habitus yang ada dalam kehidupan masyarakat kemudian terlestarikan di sekolah ini. Para siswa yang berasal dari kelas dominan yang memiliki habitus, selera dan pola pikir yang khas dalam keluarga dan masyarakat kemudian terlestarikan di sekolah tersebut. Begitu pula dengan para siswa yang berasal dari kelas popeler yang masih berburu dan meramu dalam masyarakat dan keluarganya. Dalam keluarga, anak-anak sudah disosialisasikan oleh keluarga mereka tentang bagaimana cara bergaul, bergaya dan berbicara.

Habitus-habitus tersebut sudah menjadi bagian dalam kehidupan anak-anak dan terbawa lagi di sekolah. Di sekolah ini, sangat jelas nampak dominasi kelas sosial atas terhadap kelas sosial bawah. Antara pelajar dari keluarga elit dan keluarga yang masih berburu dan meramu. Pelajar dari keluarga elit nampak kritis dan memiliki modal sosial seperti kedekatan dengan para guru dan murid lainnya. Sementara siswa dari kelas bawah hampir tak punya relasi yang baik dengan para gurunya. Mereka cenderung menyendiri dan hanya bergaul dengan sesama kelasnya. Otoritas dan power (modal simbolik) pelajar dari kelas dominan sangat

mempengaruhi kelas populer. Siswa dari keluarga berburu dan meramu dituntut harus bergaya dan “gaul” seperti pelajar kelas dominan.

Dalam tahap inilah sesungguhnya menampilkan bahwa kelas sosial yang ada di sekolah ini merupakan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi dan ditempatkan dalam kondisi serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisian serupa dalam masyarakat yang kemudian terlestari kembali di sekolah (Bourdieu, 2011). Agen tak hanya bereaksi atas intuisi logika praktis namun juga kalkulasi dari lingkungan yang selama ini terekam dalam memori mereka (Bourdieu, 2012:17). Sekolah-sekolah menerima habitus kelompok dominan sebagai jenis habitus yang alami dan sebagai satu-satunya habitus yang tepat serta memperlakukan setiap murid seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut.

Dengan cara ini, habitus kelompok dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduktif sebuah masyarakat hierarkis (Harker dkk, 2005). Dengan demikian maka habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003). Dalam strategi yang dilakukan, orientasi agen terletak pada memaksimalkan modal dalam ranah yang mereka tempati (Swartz, 1997:66).

C. Dampak Dominasi Kekuasaan Simbolik Terhadap Pelajar di SMK Negeri 1 Obaa

Menurut Bourdieu, ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya maka ia akan berhadapan dengan agen atau pihak yang memiliki kekuatan yang lebih lemah dan karena itu si agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Oleh karena itulah maka hal ini menunjukkan kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Dalam konteks ini, kekerasan bukan dimaksudkan sebagai kekerasan fisik atau psikologi

melainkan kekerasan yang sifatnya halus tanpa mengundang resistensi melainkan sebuah konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial. Mekanisme seperti inilah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik (Jenkins, 1992:157). Dalam pandangan Bourdieu hal ini disebut sebagai *doxa* atau wacana yang diterima begitu saja sebagai suatu kebenaran dan tidak dipertanyakan lagi sebab dan kebenarannya.

Sebagai negara demokrasi, negeri ini sudah memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya pencerdasan kehidupan bangsa tersebut termaktub dalam undang-undang Dasar negara dan diimplementasikan oleh negara melalui program-program pendidikan. Negara melalui pemerintah daerah telah banyak membantu untuk proses terlaksananya pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan di Mappi, pemerintah sudah menganggarkan bantuan untuk pembangunan prasarana dan sarana pendidikan guna meningkatkan partisipasi masyarakat namun hal ini terbentur dengan hambatan yang membuat masyarakat untuk tidak berpartisipasi penuh dalam program pengentasan buta huruf melalui pendidikan sekolah. Tentu saja, kendalanya seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu. Faktor penyebab tersebut berpengaruh pula dalam pandangan atau persepsi masyarakat Mappi terhadap dunia pendidikan.

Masyarakat Mappi melihat pendidikan bukanlah hal yang penting dalam kehidupan mereka. Di tengah-tengah kemiskinan yang amat sangat memprihatinkan tersebut mengkondisikan masyarakat untuk lebih mementingkan kebutuhan primer seperti makanan. Tak heran bila anak-anak banyak yang putus sekolah atau harus bolos pulang ke rumah mereka karena faktor kemiskinan. Mereka tidak dapat bertahan berlama-lama di sekolah atau di dalam kelas karena lapar. Masalah utama dan penting bagi mereka adalah bagaimana mereka bisa makan dan minum. Negara selalui mendengungkan bahwa

pendidikan sangat penting untuk kehidupan tetapi bagi orang Mappi, pendidikan bukanlah hal yang penting. Lagi pula, sekolah sebagai pendidikan formal masih merupakan 'sesuatu' yang asing dalam kehidupan mereka.

"Kitorang di sini itu nak lebih pentingkan kitorang pu keluarga pu kebutuhan makan minum. Kalu anak-anak ke sekolah siapa lagi yang bantu mama deng bapak cari makan, pangkur sagu atau berburu babi deng rusa. Yah,,, untuk kitorang orang Mappi sekolah itu bukan yang utama deng tidak terlalu penting. Sekolah itu EPENKAH? Yang torang butuhkan sekarang itu torang pu makan minum saja. Kalu sekolah menyediakan makan dan minuman untuk anak-anak banyak yang akan masuk sekolah nak tapi ini sekolah cuma dengar guru-guru pu pelajaran habis itu pulang" (Kami di sini itu Nak lebih mementingkan keluarga kami dan kebutuhan makan minum kami. Kalau anak-anak pergi ke sekolah siapa lagi yang membantu ayah dan ibu untuk mencari makanan, mengolah sagu dan berburu sagu atau babi dan rusa. Yah, bagi kami orang Mappi sekolah bukanlah yang utama dan tidaklah penting. Sekolah itu EPENKAH? Yang kami butuhkan saat ini adalah kebutuhan makan minum saja. Kalau sekolah menyediakan makan dan minum untuk anak-anak mereka mungkin saja banyak anak yang masuk sekolah tapi di sekolah hanya mendengarkan guru-guru mengajar terus pulang) (Wawancara dengan KL, tanggal 04 Oktober 2014).

Apa yang dikatakan oleh KL menggambarkan kepada kita bahwa kondisi riil masyarakat Mappi yang miskin dan tertindas ini lebih menekankan kebutuhan primer dibandingkan dengan kebutuhan akan pendidikan sekolah. Menurutnya, jikalau pendidikan sekolah formal menyediakan kebutuhan primer seperti makan dan minum di sekolah bisa jadi banyak anak-anak yang mau bersekolah atau orang tua pasti akan mendorong anak-anaknya untuk bersekolah. Akan tetapi, di sekolah sendiri tidak menyediakan makanan dan minuman sehingga banyak anak lapar dan harus bolos kemudian pulang ke rumah mereka dan tidak kembali lagi ke sekolah. Bisa dibayangkan apa yang mereka dapatkan di

sekolah bila mereka sering bolos. Seringkali pula anak-anak yang bolos pun mendapat hukuman dari pihak sekolah.

Pendidikan sekolah formal menjadi tidak penting karena masyarakat Mappi lebih mementingkan kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan pendidikan sekolah. Kemiskinan yang amat memprihatinkan menjadikan masyarakat Mappi tidak bisa mengecap pendidikan yang lebih tinggi meskipun pihak pemerintah telah memberikan keringanan dengan membebaskan anak-anak siswa Mappi untuk tidak membayar uang sekolah. Pembebasan anak-anak siswa untuk tidak membayar uang sekolah pun bukanlah solusi karena orangtua masih diperhadapkan dengan pembelian seragam dan perlengkapan sekolah anak-anak. Di tengah-tengah himpitan ekonomi dan tak didukung oleh sumber daya manusia masyarakat serta minimnya lapangan kerja menjadikan masyarakat Mappi semakin miskin dan tak berdaya. Ditambah lagi dengan menguatnya dominasi masyarakat pendatang di sektor ekonomi membuat masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Akan tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa dominasi masyarakat pendatang membuat mereka 'tertindas' secara ekonomi.

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan yang dipraktekkan di Tanah Papua terlebih khusus di tanah Mappi sejatinya memberikan ruang keuntungan bagi pihak kelas soal atas (kelas dominan). Kelas sosial atas dengan modal yang dimiliki dapat menguasai dan mendominasi persekolahan. Melalui sekolah, budaya-budaya dominan mereka terus dilestarikan dan dominasi mereka terhadap kelas bawah terus tereproduksi. Dominasi-dominasi kekuasaan tersebut menimbulkan kesenjangan sosial antar kelas sosial. Habitus-habitus yang terbentuk di sekolah sejatinya mengarah pada pelestarian budaya dominan. Sekolah menjadi arena pertarungan antar kelas dan menyingkirkan yang "kalah" dalam pertarungan tersebut.

Dampak dari dominasi kelas dominan dan budaya sekolah yang jauh dari budaya masyarakat setempat mengakibatkan kelas sosial tidak mampu bertarung dan berpandangan bahwa sekolah menjadi tekanan bagi mereka. Sejatinya, ada keinginan untuk merebut modal untuk memperbaiki tananan sosial dan menaiki jenjang sosial yang lebih baik namun terbentur dengan ketiadaan modal. Sekolah menjadi asing bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pendidikan sekolah haruslah memihak kaum miskin dan sistem pendidikan haruslah menyentuh kebudayaan masyarakat setempat. Jika sistem pendidikan dan proses pendidikan di Mappi tidak segera direformasi maka sekolah selamanya akan memihak kaum elit sementara kaum miskin (kelas bawah) justru tetap menjadi masyarakat yang buta huruf, tertindas dan tidak mampu bersaing. Sekolah perlu menciptakan sistem pendidikan yang humanis, praktis dan terampil serta membangkitkan dimensi kesadaran kritis. Dengan demikian maka proses pencerdasan kehidupan bangsa perlahan-lahan akan dicecapi oleh masyarakat lokal di Bumi Cenderawasi Papua pada umumnya dan di tanah Mappi, pada khususnya.

Daftar Pustaka

- BAPPEDA dan Badan Pusat Statistik. 2013. *Mappi dalam Angka 2013*, Mappi: BPS kerja sama dengan BAPPEDA Kabupaten Mappi.
- Beliharz, Piter. 2005. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites. Uraian dan Pemikiran*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- 2004. *The Form of Capital*, Stephen J. Bill (editor). London: The Routledge Falmer.
- 2012. *Pierre Bourdieu. Arena Produksi Kultural. Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Field, Jhon. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haralambos and Holborn. 2004. *Sociology: Themes and Perspectives 6th Edition*. London: Harper Collins Publisher.
- Harker, Richard dkk. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktek: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Pipit Maizier. Bandung: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa dalam Basis Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenkins, Richard. 1992. *Key Sociologist, Pierre Bourdieu*. London: Routledge
- 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maryono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengurai Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Mudjijono. 2005. *Sarkem. Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti.
- Swartz, David. 1997. *Culture and Power. The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chichago: The University of Chichago Press.